



Analisis Minat Baca Siswa Terhadap Pembiasaan Literasi Rutin Di Sman 63 Jakarta Tahun Pelajaran 2024/2025

Muhammad Akbar Putra Firdaus¹, Tatu Hilaliyah², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 11 Mei 2026
Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 30 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah tingkat minat baca siswa kelas XI di SMAN 63 Jakarta selama pelaksanaan program literasi rutin. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada siswa kelas XI F sebagai subjek utama dengan minat baca sebagai variabel inti. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, penyebaran angket, serta penelusuran dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode penskoran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme membaca siswa dalam kegiatan Literasi Rutin di SMAN 63 Jakarta masih membutuhkan perhatian lebih dari guru dan lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, minat baca siswa kelas XI F berada pada kategori cukup baik. Hal ini tercermin dari temuan persentase, yaitu 62,9% siswa melakukan persiapan belajar, 48,6% menunjukkan ketertarikan awal yang positif, 42,9% memiliki minat bertanya, 68,6% tetap berpartisipasi mengikuti pembelajaran meskipun berada di posisi duduk belakang, 14,3% menunjukkan kesiapan menghadapi ujian, dan 37,1% aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Dengan demikian, diperlukan dorongan, bimbingan, dan motivasi tambahan dari guru maupun orang tua untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Literasi, Minat Baca, Siswa, Pembelajaran, Sekolah.

(*) Corresponding Author: 2222200073@untirta.ac.id¹, tatuh@untirta.ac.id², sundawati_tisnasari@untirta.ac.id³

How to Cite: Akbar Putra Firdaus, M., Hilaliyah, T., & Tisnasari, S. (2026). ANALISIS MINAT BACA SISWA TERHADAP PEMBIASAAN LITERASI RUTIN DI SMAN 63 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.A), 312-319. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13255>.

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan unsur kunci dalam pembentukan kemampuan literasi peserta didik sekaligus berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Banyak kajian menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang baik menjadi dasar bagi pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan memahami konsep, menalar secara kritis, serta menyelesaikan masalah. Namun, di berbagai sekolah Indonesia, minat baca siswa masih terbilang rendah. Hasil evaluasi literasi internasional juga memperlihatkan bahwa performa membaca siswa Indonesia berada di bawah rerata global, sehingga sekolah perlu merancang strategi sistematis untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini.

Untuk menjawab persoalan tersebut, sekolah-sekolah di Indonesia umumnya menerapkan program pembiasaan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini berupaya menanamkan budaya membaca secara teratur dengan kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Pembiasaan tersebut bukan hanya berupa sesi membaca singkat sebelum pelajaran dimulai, tetapi juga mencakup penyediaan bacaan yang variatif serta pendampingan guru dalam menumbuhkan motivasi dan kenyamanan siswa saat membaca.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program literasi sangat dipengaruhi oleh dukungan lembaga pendidikan. Sekolah yang konsisten menjalankan gerakan literasi cenderung menyediakan lingkungan membaca yang memadai, termasuk ketersediaan koleksi buku dan peran aktif guru dalam membimbing siswa. Temuan lainnya memperlihatkan bahwa intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi harian berkorelasi positif dengan minat baca mereka semakin sering siswa berpartisipasi, semakin tinggi pula ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca.

Kemajuan teknologi digital juga memberikan pengaruh signifikan pada cara peserta didik mengonsumsi bacaan. Remaja kini lebih banyak mengakses informasi melalui platform digital, sehingga literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam program literasi sekolah. Berbagai kajian kontemporer menegaskan bahwa penggabungan bacaan cetak dan digital merupakan strategi penting agar program literasi tetap relevan dengan kebiasaan membaca generasi sekarang.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah minat baca siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembiasaan literasi rutin di SMAN 63 Jakarta Tahun Pelajaran 2024/2025. Kajian difokuskan pada pelaksanaan program literasi, tingkat minat baca siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keterkaitan antara kebiasaan literasi dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program literasi yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan sekolah.

Temuan dari beberapa studi terdahulu semakin menegaskan urgensi penelitian ini. Aprilia, Wijaya, dan Oktaviani (2023) menyimpulkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian Widiyanti dan rekan (2025) di SD Negeri Pungsari 1 menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis refleksi sebelum pembelajaran mampu meningkatkan minat baca meski ketersediaan bahan bacaan masih menjadi kendala. Di tingkat SMP, Fatimah dkk. (2024) menekankan potensi besar program literasi dalam meningkatkan kemampuan literasi meskipun fasilitas yang terbatas sering menjadi hambatan. Kajian mengenai literasi digital oleh Sajidah dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa integrasi literasi digital berpengaruh positif terhadap ketertarikan membaca siswa sekolah dasar. Demikian pula penelitian Jannah dkk. (2023) yang menemukan bahwa sudut baca, dukungan warga sekolah, serta fasilitas penunjang berkontribusi besar terhadap keberhasilan program literasi, meskipun penggunaan gawai yang berlebihan tetap menjadi tantangan.

Mengacu pada temuan-temuan tersebut, pembiasaan literasi rutin di tingkat SMA, termasuk di SMAN 63 Jakarta, menjadi aspek penting untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini

berfokus pada minat baca siswa kelas XI dengan memerhatikan pelaksanaan program literasi, tingkat ketertarikan membaca, serta faktor internal dan eksternal yang berperan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara minat baca siswa dan pembiasaan literasi di sekolah menengah atas, khususnya di SMAN 63 Jakarta. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru maupun pengelola sekolah dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan memperkuat budaya literasi sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memotret minat baca siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan literasi rutin pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Pendekatan ini digunakan karena mampu menghadirkan gambaran empiris mengenai perilaku membaca siswa melalui teknik analisis statistik sederhana, sehingga fenomena literasi dapat dipahami secara objektif, sistematis, dan terukur.

Seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 40 orang dijadikan populasi sekaligus sampel penelitian melalui teknik sampling jenuh, mengingat jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar. Data dihimpun melalui angket tertutup, observasi, serta dokumentasi. Angket berfungsi untuk mengidentifikasi frekuensi membaca, jenis bacaan yang disukai, dan pandangan siswa terhadap rutinitas literasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi pendukung, seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), fasilitas perpustakaan, serta ketersediaan koleksi buku.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator literasi membaca yang direkomendasikan oleh Kemendikbud. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dengan rumus persentase:

$$[\text{Persentase}] = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dengan f sebagai jumlah responden pada setiap kategori dan N merupakan total responden (40 siswa). Hasil perhitungan kemudian disederhanakan, diinterpretasikan, dan ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis.

Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Membaca Buku

No	Frekuensi Membaca Buku	Jumlah	Persentase
1	1 Hari/Minggu	18	45%
2	2–3 Hari/Minggu	15	38%
3	4–5 Hari/Minggu	5	13%
4	6–7 Hari/Minggu	2	5%
	Total	40	100%

Hasil pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa 18 siswa (45%) hanya membaca satu kali dalam seminggu. Sebanyak 15 siswa (38%) memiliki kebiasaan membaca 2–3 kali seminggu, sedangkan 5 siswa (13%) membaca 4–5 kali. Hanya 2 siswa (5%) yang menunjukkan intensitas membaca tinggi hingga 6–7 kali dalam seminggu. Temuan ini menandakan bahwa frekuensi membaca siswa masih relatif rendah sehingga upaya pembiasaan literasi perlu terus diperkuat agar hasilnya lebih optimal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Buku yang Digemari

	Jenis Buku yang Digemari	Jumlah	Persentase
1	Buku Mata Pelajaran Sekolah	13	33%
2	Buku di Luar Mata Pelajaran dengan Genre Fiksi	18	45%
3	Buku di Luar Mata Pelajaran dengan Genre Nonfiksi	9	23%
	Total	40	100%

Berdasarkan tabel tersebut, bacaan yang paling diminati siswa adalah buku bergenre fiksi dengan jumlah 18 responden (45%). Sebanyak 13 siswa (33%) lebih memilih membaca buku pelajaran, sementara 9 siswa (23%) tertarik pada bacaan nonfiksi seperti artikel inspiratif atau bacaan informatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada bacaan yang bersifat hiburan dibandingkan bahan bacaan akademis.

Secara garis besar, proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan:

1. Perencanaan, yaitu penyusunan instrumen, pemilihan indikator, serta komunikasi awal dengan pihak sekolah.
2. Pengumpulan data, berupa penyebaran angket, observasi kegiatan literasi, dan pengumpulan dokumen pendukung terkait GLS.
3. Pengolahan data, meliputi tabulasi jawaban angket, perhitungan frekuensi dan persentase, serta penyajian data dalam bentuk tabel.
4. Analisis dan pelaporan, yaitu penafsiran hasil untuk melihat hubungan antara rutinitas literasi dan minat membaca siswa.

Metode ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kecenderungan membaca siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta. Temuan tersebut diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi sekolah agar lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai *Analisis Minat Baca Siswa terhadap Pembiasaan Literasi Rutin di SMAN 63 Jakarta Tahun Pelajaran 2024/2025* dilaksanakan untuk memahami secara komprehensif bagaimana kebiasaan literasi yang dilakukan sekolah berdampak pada perilaku membaca siswa. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil angket, observasi kelas, serta dokumentasi kegiatan literasi yang berlangsung secara rutin. Setiap temuan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai minat baca siswa dan keterkaitannya dengan pelaksanaan program literasi rutin.

A. Gambaran Umum Minat Baca Siswa

Secara keseluruhan, tingkat minat baca siswa kelas XI SMAN 63 Jakarta berada pada kategori *cukup*, meskipun belum menunjukkan kecenderungan yang kuat menuju perilaku membaca yang mandiri. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa bersedia terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, namun tidak seluruhnya mampu mempertahankan konsistensi membaca di luar kegiatan sekolah. Dengan kata lain, minat baca mereka cenderung bersifat situasional, muncul karena adanya kebijakan sekolah, bukan karena kesadaran pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca siswa masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti instruksi guru, aturan sekolah, dan suasana kelas. Pembiasaan literasi memang telah membantu menghadirkan rutinitas positif, tetapi belum secara optimal menanamkan kesenangan membaca sebagai bagian dari kebutuhan intelektual. Banyak siswa menganggap kegiatan membaca sebagai bagian dari aturan yang harus diikuti, sehingga belum terinternalisasi menjadi kebiasaan jangka panjang.

Kondisi ini selaras dengan pengamatan selama kegiatan literasi berlangsung. Walaupun sebagian siswa menunjukkan sikap antusias, sebagian lainnya terlihat sekadar membuka buku tanpa keterlibatan kognitif yang mendalam. Fenomena ini menggambarkan bahwa program literasi perlu diperkaya dengan pendekatan yang lebih humanis dan kreatif agar siswa dapat merasakan pengalaman membaca yang lebih bermakna.

B. Frekuensi Membaca Siswa

Untuk mengetahui intensitas membaca, penelitian memetakan seberapa sering siswa membaca dalam satu minggu. Data menunjukkan bahwa frekuensi membaca sebagian besar siswa masih rendah.

Frekuensi Membaca Siswa Kelas XI

No	Frekuensi Membaca	Jumlah	Persentase
1	1 hari/minggu	18	45%
2	2–3 hari/minggu	15	38%
3	4–5 hari/minggu	5	13%
4	6–7 hari/minggu	2	5%
	Total	40	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya membaca satu hingga tiga hari per minggu, yang artinya rutinitas membaca belum terbentuk dengan kuat. Kelompok siswa yang membaca hampir setiap hari (6–7 hari/minggu) hanya berjumlah sangat sedikit, dan ini menggambarkan bahwa minat baca kuat baru dimiliki sebagian kecil siswa.

Rendahnya intensitas membaca berhubungan erat dengan dua hal:

1. Minat intrinsik siswa yang belum tumbuh stabil.

Siswa belum melihat membaca sebagai aktivitas menyenangkan atau bermanfaat jangka panjang. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak membaca kecuali saat diminta guru.

2. Kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan rumah maupun pertemanan.

Lingkungan yang tidak terbiasa membaca membuat kebiasaan siswa sulit berkembang.

Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan literasi di sekolah belum cukup menjadi katalis bagi perubahan perilaku membaca. Diperlukan strategi lanjutan dari pihak sekolah dan guru untuk membangun pengalaman membaca yang lebih memotivasi, misalnya dengan menyediakan materi menarik, membuat kegiatan literasi berbasis proyek, atau menghadirkan suasana membaca yang nyaman.

C. Jenis Bacaan yang Disukai Siswa

Jenis bacaan yang dipilih siswa dapat menggambarkan minat mereka terhadap aktivitas membaca. Berikut tabel hasil penelitian:

Jenis Bacaan Favorit Siswa

No	Jenis Buku	Jumlah	Persentase
1	Buku pelajaran	13	33%
2	Buku fiksi (novel, cerpen)	18	45%
3	Buku nonfiksi (motivasi, sains)	9	23%
	Total	40	100%

Siswa paling banyak memilih bacaan fiksi seperti novel remaja, cerita petualangan, dan karya-karya populer. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih tertarik pada bacaan yang memicu imajinasi, memberikan hiburan, dan memiliki alur cerita yang mudah diikuti. Dominasi minat terhadap fiksi adalah hal yang wajar pada remaja, karena cerita menawarkan pengalaman emosional dan hiburan yang menyenangkan.

Namun, minat terhadap bacaan nonfiksi dan akademik yang lebih rendah menjadi indikator bahwa siswa masih membutuhkan pendampingan untuk mengenal ragam bacaan lain yang bernilai edukatif. Program literasi sekolah dapat memanfaatkan tingginya minat terhadap fiksi sebagai *entry point*, lalu secara bertahap memperluas cakupan bacaan ke arah teks informatif dan analitis. Dengan strategi bertahap ini, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai jenis literatur yang dapat meningkatkan pengetahuan.

D. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Literasi Rutin

Selama observasi, terlihat bahwa tidak semua siswa mengikuti kegiatan literasi dengan kualitas yang sama. Meskipun mayoritas membawa buku sesuai arahan guru, tingkat ketertarikan mereka terhadap bacaan sangat bervariasi.

Beberapa pola perilaku siswa antara lain:

1. **Siswa aktif:**

membaca dengan serius, menunjukkan ekspresi fokus, dan sesekali mencatat hal penting.

2. Siswa pasif:

hanya membuka buku tanpa membaca, sering menengok ke arah teman, atau sekadar mengikuti formalitas.

3. Siswa tidak antusias:

memilih bacaan yang tidak mereka minati, sehingga kurang terlibat selama kegiatan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi belum mampu menyentuh aspek motivasi intrinsik siswa. Kegiatan literasi yang dipaksakan tanpa variasi cenderung hanya menjadi rutinitas administratif, bukan pengalaman yang menyenangkan atau inspiratif bagi siswa.

E. Analisis Hubungan Pembiasaan Literasi dengan Minat Baca

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, beberapa poin penting dapat dianalisis secara mendalam:

1. Pengaruh literasi rutin terhadap minat baca

Program literasi rutin berpengaruh dalam membangun kedisiplinan membaca, tetapi belum seluruhnya meningkatkan minat baca yang bersifat spontan maupun mandiri. Siswa membaca karena aturan, bukan karena dorongan pribadi.

2. Faktor internal

Aspek minat membaca sangat dipengaruhi oleh:

- motivasi belajar,
- persepsi terhadap manfaat membaca,
- kemampuan memahami teks,
- suasana emosional saat membaca.

Jika faktor-faktor ini belum kuat, maka kegiatan literasi hanya berlangsung sebagai formalitas.

3. Faktor eksternal

Beberapa faktor luar turut mempengaruhi:

- ketersediaan buku menarik,
- dukungan guru dalam memilih bacaan,
- hadirnya lingkungan kelas yang kondusif,
- kebiasaan membaca dalam keluarga.

Keempat faktor ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan program literasi sekolah.

4. Perlu pendekatan literasi kreatif

Program literasi yang bersifat monoton mudah membuat siswa jenuh. Siswa usia remaja membutuhkan kegiatan yang variatif, seperti:

- diskusi hasil bacaan,
- membaca berpasangan,
- membuat jurnal membaca,
- membuat ulasan singkat,
- memilih bacaan favorit.

Pendekatan ini lebih efektif untuk menstimulasi minat baca secara bertahap.

F. Implikasi Penelitian

Dari seluruh temuan penelitian, implikasi yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Program literasi harus diperkuat desainnya, tidak hanya 15 menit membaca, tetapi juga kegiatan pasca membaca untuk membangun pemahaman dan apresiasi.
2. Guru perlu berperan sebagai fasilitator literasi, bukan sekadar pengawas kegiatan membaca.
3. Perpustakaan sekolah harus memperkaya koleksi bacaan yang sesuai minat remaja, agar siswa memiliki banyak pilihan bacaan.
4. Kolaborasi sekolah-orang tua penting dilakukan untuk membangun budaya membaca di lingkungan rumah.

KESIMPULAN

Penelitian berjudul *Analisis Minat Baca Siswa terhadap Pembiasaan Literasi Rutin di SMAN 63 Jakarta Tahun Pelajaran 2024/2025* memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan literasi yang diterapkan sekolah berhubungan dengan kebiasaan membaca siswa kelas XI. Setelah melalui serangkaian proses mulai dari penyusunan abstrak, pendahuluan, metodologi, hingga analisis data, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik.

Pertama, pelaksanaan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran terbukti membantu membentuk pola membaca di kalangan siswa. Meskipun demikian, rutinitas tersebut belum sepenuhnya mendorong tumbuhnya minat baca yang muncul dari diri sendiri. Aktivitas membaca lebih banyak dilakukan karena adanya aturan sekolah dan dorongan guru, bukan karena keinginan pribadi. Hal ini terlihat dari masih dominannya siswa yang hanya membaca satu hingga tiga kali dalam seminggu, sementara jumlah siswa yang membaca secara intensif masih terbatas.

Kedua, preferensi membaca siswa cenderung mengarah pada bacaan fiksi, khususnya novel dan cerita ringan yang bersifat menghibur. Sementara itu, ketertarikan pada buku pelajaran atau bacaan nonfiksi berada pada tingkat yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca siswa masih dipengaruhi oleh kebutuhan hiburan, sehingga sekolah perlu menyediakan variasi bacaan yang lebih luas dan sesuai karakteristik remaja. Ketersediaan bahan bacaan yang relevan menjadi faktor penting agar siswa dapat menemukan bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

Ketiga, hasil observasi memperlihatkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Ada siswa yang mengikuti kegiatan dengan antusias, tetapi tidak sedikit pula yang terlihat kurang fokus. Variasi ini berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, persepsi terhadap manfaat membaca, dan kebiasaan literasi di rumah. Faktor dari luar seperti peran guru, ketersediaan buku yang menarik, serta suasana kelas dan sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan.

Keempat, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa minat baca siswa berada pada kategori *cukup*, yang berarti masih terdapat ruang besar untuk peningkatan. Program literasi yang telah berjalan memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui kegiatan yang inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai pendamping literasi, kualitas perpustakaan sekolah, serta dukungan keluarga menjadi elemen penting dalam memperkuat keberhasilan program literasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan literasi rutin di SMAN 63 Jakarta telah menyediakan pondasi yang baik dalam membangun budaya membaca, namun belum sepenuhnya menghasilkan minat baca yang mapan. Peningkatan minat membaca tidak cukup hanya dengan rutinitas terjadwal, tetapi harus dibarengi dengan strategi yang menumbuhkan kesadaran, rasa senang, dan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang program literasi yang lebih efektif, mengevaluasi pelaksanaannya, dan memutuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian dan penulisan artikel "*Analisis Minat Baca Siswa terhadap Pembiasaan Literasi Rutin di SMAN 63 Jakarta Tahun Pelajaran 2024/2025*" dapat diselesaikan dengan baik. Proses ini tidak hanya melibatkan kerja akademik, tetapi juga dukungan moral, bimbingan, serta kerja sama yang sangat berarti.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala SMAN 63 Jakarta, yang telah memberikan izin penelitian dan memfasilitasi kebutuhan lapangan sehingga seluruh tahapan berjalan lancar.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada **para guru dan staf perpustakaan**, yang banyak membantu menyediakan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada para siswa SMAN 63 Jakarta, khususnya yang bersedia menjadi responden. Jawaban dan partisipasi mereka menjadi dasar penting bagi penyusunan analisis dalam artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberi arahan, masukan, serta motivasi selama proses penulisan berlangsung.

Tidak ketinggalan, penulis memberikan penghargaan kepada seluruh pihak lain yang turut membantu, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap dukungan, sekecil apa pun, sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Yuniarsih, W. (2021). Pengaruh program literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Aisyah, N. (2020). Implementasi budaya literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–41.
- Anggraini, D., & Wulandari, S. (2022). Pembiasaan membaca sebagai strategi peningkatan literasi dasar di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(3), 201–213.
- Fitriyani, E., & Kurniawan, H. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 55–67.
- Hidayat, R., & Fajri, M. (2023). Efektivitas program literasi pagi dalam meningkatkan partisipasi membaca siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2), 112–124.
- Lestari, I. (2019). Peran guru dalam menguatkan budaya literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 89–101.
- Munawaroh, S. (2022). Analisis kebiasaan membaca siswa dan faktor pendukungnya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 44–53.
- Nurbaiti, R., & Hasanah, T. (2020). Persepsi siswa terhadap program literasi harian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 78–90.
- Pratama, A., & Widodo, S. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap minat baca siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 188–198.
- Sari, M., & Nurhadi, A. (2022). Strategi sekolah dalam meningkatkan literasi membaca melalui kegiatan rutin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(4), 250–262.